

Peran Pengasuhan *Grandparenting* dalam Mengatasi Kemandirian Anak: Studi Kasus Perceraian Orangtua

Oktavia Asti Salsabella^{1*}, Lilif Muallifatul Khorida Filasofa²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Email Corresponden Author: 2203106012@student.walisongo.ac.id

Abstract

Parental divorce in early childhood often leads to emotional difficulties that may affect children's independence, particularly when caregiving responsibilities are transferred to grandparents. This study aims to describe the role of grandparenting, specifically grandmothers as primary caregivers, in shaping the independence of children aged 5–6 years after parental divorce in Tanjungsekar Village, Pucakwangi District, Pati Regency. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The research subjects consisted of two grandmothers serving as primary caregivers and two children aged 5–6 years. The findings indicate that children raised under a firm and consistent caregiving approach tend to show more directed and stable independence despite experiencing emotional challenges after parental divorce. In contrast, permissive caregiving characterized by excessive freedom was associated with children's dependency and less developed independence. The results highlight the important role of grandparenting in emotional regulation and the development of children's independence following parental divorce. The state of the art of this study lies in its specific focus on grandmother-led caregiving in post-divorce contexts within a rural setting. This study contributes empirical insights for early childhood educators and families regarding the importance of appropriate and consistent caregiving patterns in alternative family care arrangements.

Keywords: Grandparenting; Child Independence; Parental Divorce

Abstrak

Perceraian orang tua pada anak usia dini sering menimbulkan masalah emosional yang berdampak langsung pada perkembangan kemandirian, terutama ketika pengasuhan dialihkan kepada kakek-nenek. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran pengasuhan *grandparenting*, khususnya nenek sebagai pengasuh utama, dalam membentuk kemandirian anak usia 5–6 tahun pasca perceraian orang tua di Desa Tanjungsekar, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas dua nenek sebagai pengasuh utama dan dua anak usia 5–6 tahun. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh tegas dan konsisten cenderung menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih terarah, meskipun sebelumnya mengalami gangguan emosi. Sebaliknya, pola asuh permisif yang memberikan kebebasan berlebihan menyebabkan anak menunjukkan ketergantungan dan kemandirian yang belum berkembang optimal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pola pengasuhan nenek berperan penting dalam pengelolaan emosi dan pembentukan kemandirian anak pasca perceraian orang tua. State of the art penelitian ini terletak pada fokus kajian *grandparenting* pasca perceraian dalam konteks pedesaan dengan subjek anak usia dini. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran empiris bagi pendidik dan keluarga tentang pentingnya pola asuh yang tepat dalam pengasuhan alternatif anak usia dini.

Kata kunci: Pengasuhan *Grandparenting*; Kemandirian Anak; Perceraian Orangtua

History

Received 2025-12-06, Revised 2026-01-08, Accepted 2026-02-10, Online First 2026-02-26

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang No 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak menjeaskan bahwasannya anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang, berekspresi, bermain, dan belajar salah satu perkembangan yang perlu diperhatikan adalah perkembangan emosional dalam membentuk kemandirian terhadap anak. Perceraian orangtua akan memberikan dampak negatif terhadap anak, karena akibat perpisahan mereka akan terkendala untuk memberikan pola asuh, kasih sayang serta perlindungan terhadap anak (Kurniawan et al., 2023) .

Meskipun perceraian sering terdapat kasus berdampak negatif pada anak, namun tingkat perceraian orangtua masih cukup tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah kasus perceraian di Indonesia pada tahun 2022 tercatat sebanyak 394.608 kasus. Angka ini sedikit menurun dibandingkan tahun 2023 yang mencapai 463.654 kasus. Sebelumnya, perceraian terus meningkat dari tahun ke tahun, puncaknya terjadi pada tahun 2018 dengan total 588.266 kasus (Na'u & Listyaningrum, 2023). Lonjakan angka ini menunjukkan bahwa semakin banyak anak-anak yang harus menghadapi realitas tumbuh dalam keluarga yang tidak utuh (Nivia et al., 2015) menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama yang memperkenalkan nilai-nilai seperti sopan santun, disiplin, serta kemampuan mengambil keputusan.

Perceraian merupakan peristiwa sosial yang berdampak luas tidak hanya pada pasangan, tetapi juga pada perkembangan psikososial anak, khususnya kemandirian dan regulasi emosi pada masa perkembangan awal. Anak yang mengalami perceraian sering menghadapi tantangan emosional, perilaku, dan sosial yang memengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola tugas kehidupan sehari-hari serta hubungan interpersonal. Hal ini menjadi penting untuk diteliti mengingat peran pengasuhan alternatif seperti *grandparenting* yang semakin meningkat ketika orang tua tidak lagi bersama.

Studi sebelumnya sebagian besar berfokus pada dampak psikologis dan akademik anak akibat perceraian serta pola hubungan orang tua-anak setelah perceraian. Namun, belum ada studi yang secara komprehensif meneliti peran *grandparenting*, khususnya nenek sebagai pengasuh utama, dalam membentuk kemandirian anak usia dini pasca perceraian orang tua. Masih sedikit penelitian tentang bagaimana jenis pola asuh kakek-nenek membedakan perkembangan kemandirian anak di konteks pasca perceraian dalam setting pedesaan seperti Desa Tanjungsekar.

Dari sekian banyak penelitian di Indonesia sudah sangat banyak membahas terkait dampak perceraian orangtua terhadap perkembangan sosial emosional pada anak (Harahap et al., 2024). Perceraian orangtua juga berdampak bagi psikologis anak, seperti anak merasakan kehilangan kasih sayang, dan menjadi susah dalam berkomunikasi dengan orangtua (Yuliastutie & Supriyadi, 2022) penelitian pada peran penting *grandparenting* dalam pengasuhan anak sudah dilakukan oleh (Hasibuan & Lubis, 2024) bahwa pengasuhan nenek dan kakek dalam membentuk kemandirian anak dengan pola asuh otoriter yang dimana pola asuh ini lebih tegas dan konsisten, membiarkan anak bermain di lingkungan sekitar tanpa ragu akan menumbuhkan kemandirian terhadap anak. Namun pada konsep

penelitian ini pengasuhan nenek dan kakek terhadap keluarga buruh migran bukan mengacu terhadap perceraian orangtua. Pada sisi karakter kemandirian anak usia dini ini lebih menekankan terhadap kemandirian anak di lingkungan sekolah (Siti Nurhayati, Melwany May Pratama, 2020). Dalam membahas terkait peran pengasuhan *Grandparenting* yang merujuk pada nenek dalam pengasuhan utama untuk membentuk kemandirian anak pasca perceraian orangtua masih sangat jarang para peneliti yang membahas konteks ini.

Widiastuti, n.d. Dalam perceraian dari beberapa pasangan adalah sebuah solusi untuk melanjutkan hidupnya, namun berbeda dengan anak, orangtua akan memberikan dampak terhadap anak-anaknya pasca perceraian. Anak-anak dengan latar belakang *broken home* akan merasakan perbedaan dengan temannya yang keluarganya masih utuh. Anak yang tumbuh di keluarga penuh kasih sayang, asing dengan kata kasar dan kemarahan akan berbeda dengan anak yang tumbuh jauh dari kata kasih sayang, dan tidak asing dengan bicara nada keras. Perceraian orangtua akan memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak termasuk mempengaruhi perkembangan emosional anak.

Perceraian orangtua berdampak terhadap perkembangan emosional sehingga kemandirian pada anak menjadi kurang optimal, terutama pada anak berusia lima sampai enam tahun yang dimana anak dengan umur demikian sedang berada di masa *golden age* atau masa keemasan, pada masa ini otak anak masih sangat mudah menyerap berbagai informasi yang membawa pengaruh terhadap masa depannya nanti.

Orangtua adalah pendidikan pertama yang membentuk perilaku perkembangan sikap dan tingkah laku bagi kehidupan bagi anak, salah satu perilaku yang diajarkan orangtua terhadap anak adalah perilaku kemandirian, dimana anak mampu menyelesaikan masalah kecil seperti mengancingkan baju sekolah sendiri dan memiliki rasa percaya diri terhadap masalah kecil yang anak hadapi. Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan tanpa meminta pertolongan orang lain, dan melakukan segala keinginannya sendiri. Sifat mandiri terhadap anak biasanya anak memiliki rasa percaya diri dalam melakukan keinginannya tanpa meminta pertolongan (Allo et al., 2023)

Dalam penelitian ini selain orangtua, *Grandparenting* sering menjadi solusi sebagai pengasuhan pengganti akibat perceraian. Pada penelitian ini konteks *Grandparenting* merujuk pada nenek sebagai pengasuhan utama untuk menyangga dalam kehidupan anak, agar anak merasa di sayangi, dan memberikan bimbingan terhadap anak supaya anak masih mendapatkan perhatian dan arahan meskipun mereka tidak tinggal bersama orangtuanya.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian pengasuhan *grandparenting* yang secara spesifik merujuk pada nenek sebagai pengasuh utama dalam konteks anak usia lima sampai enam tahun pasca perceraian orang tua, dengan penekanan pada keterkaitan antara pola asuh nenek, pengelolaan emosi anak, dan pembentukan kemandirian anak usia dini.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji *grandparenting* pada keluarga buruh migran, keluarga multigenerasi, atau dampak perceraian secara umum terhadap aspek

sosial-emosional anak, penelitian ini menghadirkan perbandingan dua pola asuh nenek yang berbeda (otoriter dan permisif) dalam satu konteks sosial yang sama. Dengan pendekatan studi kasus mendalam, penelitian ini memberikan gambaran empiris tentang bagaimana konsistensi pola asuh nenek menjadi faktor kunci dalam menstabilkan emosi dan mengoptimalkan kemandirian anak pasca perceraian orang tua. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan anak usia dini, khususnya dalam konteks pengasuhan alternatif berbasis keluarga (Sri Wahyu Setiyoningsih, 2023).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pengasuhan *Grandparenting* pada nenek sebagai pengasuhan utama dalam mengatasi kemandirian anak usia 5-6 tahun pasca perceraian orangtua di Desa Tanjungsekar Kecamatan Pucakwangi, Pati. Yang melibatkan dua nenek untuk mengetahui perbandingan pola asuh yang diberikan terhadap anak pasca perceraian orangtua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap peran pengasuhan *grandparenting*, khususnya nenek sebagai pengasuh utama, dalam pembentukan kemandirian anak usia 5-6 tahun pasca perceraian orang tua, menganalisis perbedaan pola asuh yang diterapkan dan pengaruhnya terhadap perkembangan emosional dan kemandirian anak, serta menggambarkan pengalaman emosional anak dalam konteks keluarga baru di Desa Tanjungsekar, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pengasuhan *grandparenting*, khususnya nenek sebagai pengasuh utama, dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun pasca perceraian orang tua. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada proses, makna, dan pengalaman subjektif subjek penelitian dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif relevan digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali fenomena secara intensif dan mendalam pada subjek yang terbatas namun kaya informasi.

Pemilihan studi kasus juga didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana perbedaan pola asuh nenek memengaruhi pembentukan kemandirian anak dalam situasi pasca perceraian. Yin (2018) menyatakan bahwa studi kasus tepat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bersifat “bagaimana” dan “mengapa” terhadap fenomena kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi guna memperoleh gambaran yang utuh dan kredibel. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga temuan penelitian dapat disusun secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pemilihan terhadap subjek yang terlibat dalam penelitian ini dilakukan secara purposive yang dipilih dengan penuh pertimbangan bahwa mereka benar-benar memberikan pengasuhan pada anak pasca perceraian orangtua. Kriteria pada kedua informan melalui, *Grandparenting* pada nenek sebagai

pengasuhan utama pasca perceraian, anak yang diasuh berusia lima sampai enam tahun, serta peran nenek dalam perkembangan kemandirian anak. Safarudin et al., (2023) Penelitian kualitatif adalah sejenis penelitian pendidikan yang diartikan peneliti bergantung dengan pandangan partisipan atau informan, dengan ini tentu saja peneliti memiliki banyak pertanyaan yang luas, pengumpulan data, memiliki gambaran dan menganalisis data, serta melakukan permintaan secara subjektif.

Pengumpulan data dilakukan kurang lebih tiga bulan, pada bulan maret-mei pada tahun 2025 untuk mendapatkan data yang konkrit dan sesuai dengan metode wawancara dan observasi. Pelaksanaan penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan menggunakan instrumen penelitian dimana instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh di lapangan. Analisis data didapatkan menggunakan teknik analisis versi Miles dan Huberman melalui tiga komponen yaitu, reduksi data, penyajian data serta kesimpulan. analisis data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi serta informasi dari kedua informan.

Kemandirian anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini diukur melalui pengamatan terhadap kemampuan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan berlebihan pada orang dewasa. Aspek yang diamati meliputi kemampuan anak dalam merawat diri, seperti makan, berpakaian, dan mengelola barang pribadi, serta kemampuan menyelesaikan aktivitas bermain dan tugas sederhana secara mandiri. Selain itu, kemandirian juga tercermin dari kemampuan anak dalam mengelola emosi, menunjukkan rasa percaya diri, serta tidak mudah bergantung ketika menghadapi kesulitan ringan. Interaksi sosial anak turut menjadi indikator, khususnya keberanian anak untuk berinisiatif, berkomunikasi, dan mengikuti aturan sederhana dalam lingkungan sosialnya. Indikator-indikator ini disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak usia dini serta mengacu pada teori perkembangan psikososial Erikson dan kajian kemandirian dalam pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini akan memaparkan temuan dari penelitian studi kasus mengenai peran pengasuhan *Grandparenting* yang merujuk pada nenek sebagai pengasuhan utama dalam mengatasi kemandirian anak pasca-perceraian orang tua. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi pada dua keluarga yang partisipan utamanya adalah nenek pengasuh (*W dan S*).

Dari hasil perolehan analisis data melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang dilakukan di Desa Tanjungsekar Kecamatan Pucakwangi pati, penelitian ini telah menemukan bahwa keterlibatan *Grandparenting* dalam membentuk karakter kemandirian anak mencakup dua aspek, yakni aspek pertama terkait keterlibatan pengasuhan nenek dalam memberikan pola asuh untuk melatih kemandirian anak serta perubahan emosional yang dapat mempengaruhi kemandirian anak pasca perceraian orangtua, dan aspek kedua perkembangan kemandirian anak dalam pengasuhan nenek melalui kegiatan sehari-hari dan berinteraksi sosial di lingkungan sekitar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya perceraian orangtua dapat menyebabkan dampak emosional yang besar bagi kehidupan anak, terutama pada anak yang baru saja mendapat pengasuhan *Grandparenting* pada nenek sebagai pengasuhan utama. Perubahan emosi tentu dapat berpengaruh pada kemandirian anak pasca perceraian orang tuanya, tergantung pada bagaimana pola asuh yang diberikan terhadap anak. Anak yang sudah dialihkan pengasuhannya terhadap *Grandparenting* bukan berarti tugas orang tuanya berhenti begitu saja, meskipun hanya lewat headphone atau jenguk anak dalam seminggu dua sampai tiga kali, ini juga bisa menjadi kesempatan orangtua untuk memberikan pola asuh terhadap anak.

Anak yang dibesarkan dalam pola pengasuhan *grandparenting* yang terorganisir positif maka anak akan menunjukkan perilaku sosial yang lebih mudah menyesuaikan diri dan lebih mudah untuk mengatur emosi sehingga kemandiriannya berjalan dengan stabil, sementara ketika anak dibesarkan di dalam lingkungan lain yang di dalamnya penuh dengan konflik dan kurang perhatian serta kasih sayang di dalamnya, maka anak akan merasakan tidak nyaman, sulit dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, anak juga akan merasa susah untuk mengelola emosinya dan dengan itu kondisi kemandirian anak tidak berjalan dengan stabil (Shelly Novita Sari, 2025)

Maka dengan itu penting bagi orang tua meskipun sudah berpisah atau sudah memiliki keluarga baru untuk tetap memberikan pola asuh terhadap anak meskipun terbilang jarang, dengan memberikan pola asuh atau perhatian terhadap anak, maka anak merasa masih di sayang dan di anggap keberadaannya. Perkembangan terhadap emosional anak lebih merujuk pada kemampuan anak untuk, memahami, mengenal, dan mengontrol emosional anak.

Azhari et al., (2024) Penu Perkembangan emosi pasca perceraian orangtua tentu saja berpengaruh pada kondisi kemandirian anak. Pasca perpisahan perubahan mental pada anak akan terjadi, seperti anak mudah marah, mudah menangis, sering menyendiri dan ragu untuk berinteraksi dengan sekitar. Selain itu kondisi pada kemandiriannya juga akan terganggu, anak menjadi ragu mengatasi tugas-tugas sederhana seperti hendak makan sendiri, hendak membereskan mainan dan lain-lain. Namun seiring berjalannya waktu anak akan mengerti dan memaklumi terhadap kondisi perceraian orangtuanya, dengan itu perlahan kondisi emosional anak akan stabil dan kemandirian anak berjalan dengan baik dan maksimal kembali.

Dari temuan yang peneliti lakukan dari pihak informan satu (*nenek W*) setelah melakukan observasi serta wawancara secara langsung terhadap informan pertama mengungkapkan bahwasannya emosi anak yang diasuhnya (cucu) pasca perceraian orang tua memiliki sempat memiliki perubahan emosional yang cukup signifikan sehingga sedikit mengganggu kondisi kemandirian anak sejak orangtua berpisah. Ananda *YA* pernah merasa berbeda dengan yang lain, dan mudah marah, hendak membereskan permainan ketika selesai bermain, dan hendak membereskan tugas-tugas sederhana di rumah maupun di luar. hal ini muncul karena ananda *YA* merasa dirinya berbeda dengan teman yang lainnya, yang kegiatan seharinya didampingi orangtuanya, sedangkan ananda *YA* hanya didampingi *nenek W* di kehidupannya. Maka dengan itu tugas *nenek W* adalah menenangkan ananda *YA*, perlahan

nenek W memberikan arahan dan menasehati, sehingga kemandirian ananda *YA* berjalan dengan normal lagi.

Selain itu hubungan emosional dan pembentukan karakter kemandirian pada anak kurang terpenuhi karena Ibu dan ayah dari ananda *YA* tidak memiliki hubungan yang erat untuk kehidupan anak, meskipun ayah dari ananda *YA* masih dalam wilayah yang sama, tidak pernah ada berinteraksi dan terlibat aktif, untuk sekedar menanyakan kabar anak dengan alasan sudah memiliki keluarga baru. Dengan sebaliknya, ibu dari ananda *YA* tentunya masih berperan aktif dalam berinteraksi dan memberikan arahan dan bimbingan meskipun tidak secara langsung, hanya dapat berkomunikasi melalui panggilan video, dikarenakan ibu dari ananda *YA* merantau pasca perceraian.

Sementara itu menurut informan kedua (*Nenek S*) dari hasil wawancara menyatakan sesuai dengan pertanyaan yang ada, bahwasannya anak setelah ditinggal orang tuanya karena perceraian ananda *RS* sering memiliki emosional yang cukup tinggi sehingga kemandiriannya cukup terganggu, hal ini terjadi dikarenakan biasanya ananda *RS* selalu didampingi oleh ibu atau ayahnya, namun dengan kondisi sekarang anak dalam pengasuhan *Grandparenting* yang dimana nenek sebagai pengasuhan utama. Ananda *RS* kerap menangis ketika merindukan kehadiran kedua orangtuanya, dia hanya mampu meredakan tangisannya ketika *nenek S* menghubungi ibu atau ayahnya melalui panggilan video, atau panggilan suara, ananda *RS* juga sempat tidak mau makan sendiri dan tidak mau pergi sekolah atau bermain sendiri tanpa dampingan ayah atau ibunya, yang dilakukan oleh *nenek S* adalah menasehati dan memberikan pengetahuan tentang ibu dan ayahnya supaya ananda *RS* mengerti dan paham dengan kondisinya sekarang.

Perlahan ananda *RS* sedikit mengerti meskipun ananda *RS* masih butuh pendampingan ketika ingin melakukan sesuatu meskipun tidak bersama orangtuanya, melainkan dengan neneknya. Terlepas dari itu ayah dari ananda *RS* masih terlibat aktif dalam berinteraksi, kadang kala menjenguk ananda *RS* ketika bercuti kerja, namun ibu dari ananda *RS* tidak bisa memberikan waktu bertemu dikarenakan bekerja di luar negeri, dan hanya mampu menghubungi melalui media video. Ananda *RS* merasa nyaman dan emosinya mudah terkendali dan kemandiriannya terlihat apabila ayah menjenguk dan melakukan panggilan video dengan ibunya.

Pola asuh nenek dalam kasus anak yang mengalami pasca perceraian orangtua bisa memberikan dampak yang cukup signifikan untuk kemandirian anak yang diasuhnya (cucu) (Siswanta, 2017) Pelaksanaan pola asuh nenek yang diberikan kepada anak yakni untuk mendukung kegiatan atau aktivitas anak termasuk mendukung kemandirian yang akan berdampak baik bagi kehidupan anak.

Pola asuh terbagi menjadi tiga yakni, pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis, masing-masing pola asuh tentu memiliki perbedaan. Nur Aliza Suha, (2025) menyatakan pola asuh permisif adalah tindakan pola asuh berperilaku tidak mengancam dan menghukum anak ketika anak menginginkan sesuatu, menerima keinginan serta tindakan yang dilakukan anak. Pola asuh otoriter adalah dimana orang tua berusaha untuk membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak sesuai dengan pengasuhan yang diterapkan. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang dimana orang

tua berusaha mengarahkan kegiatan anak, memberikan dukungan setiap kemauan anak, tetapi juga tetap memberikan kontrol terhadap anak.

Dari ketiga pengertian pola asuh di atas tentunya setiap orangtua memiliki satu pola asuh yang berbeda yang akan diterapkan pada anak. Orangtua memilih pola asuh memiliki beberapa faktor, seperti faktor usia, faktor ekonomi, faktor agama, serta faktor budaya yang akan mempengaruhi pada proses kemandirian pada anak (Okta et al., 2025). Maka dengan itu setiap orangtua memiliki gaya pola asuh yang berbeda beda, meskipun memiliki gaya pengasuhan yang berbeda wajib bagi orang tua harus memberikan pola asuh yang konsisten dan belajar menyesuaikan pengasuhan di era zaman dan menyesuaikan dengan kebutuhan anak.

Terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan anak diasuh oleh neneknya, salah satu faktor anak diasuh orang tua pengganti (*Grandparenting*) adalah perceraian orang tua. karena keegoisan orang tua anak yang harus menerima imbasnya, harus berpisah dengan kedua orang tuanya dan diasuh oleh neneknya. Dari hasil wawancara dengan kedua informan (*Nenek W dan Nenek S*) di Desa Tanjungsekar Kecamatan Pucakwangi Pati, telah ditemukan terkait pelaksanaan pola asuh yang diberikan oleh nenek terhadap anak dimana bisa dilihat dari cara nenek memberikan kasih sayang, perhatian, arahan atau bimbingan serta motivasi yang akan diberikan terhadap anak. Peran pengasuhan sebagai orang tua pengganti (*Grandparenting*) masing-masing informan tentunya memiliki pola asuh yang berbeda.

Pengasuhan yang digunakan oleh informan pertama (*Nenek W*) menggunakan pola asuh otoriter, yang dimana pengasuhan otoriter adalah dimana aturan orang tua yang telah mereka terapkan harus patuhi dan dilakukan sepenuhnya oleh anak. Pola asuh otoriter dalam penelitian ini merujuk ke pengasuhan *Grandparenting* terhadap anak yang diasuhnya (cucu). Pola asuh otoriter dalam pembahasan ini dapat dilihat dari upaya *Nenek W* yang menerapkan sifat kemandirian terhadap ananda *YA* secara tegas. Dalam pola asuh otoriter ini *Nenek W* menegaskan dan memaksa anak untuk mengikuti aturan yang telah dibuat. Alasan *Nenek W* menerapkan pola asuh otoriter adalah

“agar ananda YA tidak menjadi anak yang manja dan tumbuh menjadi anak yang tegas dan mampu menyelesaikan masalahnya sendiri” ujar Nenek W.

Orang tua yang menerapkan pengasuhan otoriter adalah orangtua yang memiliki harapan yang besar terhadap anak mereka, termasuk *Nenek W* ia mengharapkan cucunya ananda *YA* memiliki sifat kemandirian sejak dini dan mampu diterapkan hingga anak berusia remaja nanti. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan oleh *Nenek W* terhadap cucunya ananda *YA* tidak terlalu menekankan pola asuh otoriter. Meskipun pola asuh otoriter terlihat lebih tegas dan keras, namun bukan berarti orangtua tidak memberikan kasih sayang terhadap anak, *Nenek W* juga memberikan aturan dalam mengasuh ananda *YA* dengan penuh kasih sayang.

Berbeda dengan informan yang pertama yakni *Nenek W*, informan kedua (*Nenek S*) menerapkan pola asuh demokratis terhadap cucunya ananda *RS*. Dalam pola asuh demokratis ini, anak lebih cenderung leluasa memilih apa yang dia kehendaki dan inginkan dimana menurut anak itu adalah hal yang baik untuk dirinya sendiri. Seperti yang peneliti amati dan observasi secara langsung *Nenek S* lebih

sering menuruti kemauan ananda RS, asal anak diam dan tidak rewel, dengan demikian ananda RS ketika meminta sesuatu dan mengharapkan sesuatu Nenek S tidak pernah melarang dan tidak pernah menolak kemauan anak, asal hal itu masih bisa dilakukan oleh Nenek S. pola asuh seperti ini dapat dibuktikan melalui wawancara langsung dengan Nenek S

“Saya selalu menyediakan hal yang disukai cucu saya, dan saya tidak pernah melarang atau menolak kemauan ananda RS, karna dengan saya memberikan pengasuhan seperti ini ananda RS akan nurut dan tidak berontak”.

Menurut Allo et al., (2023) implementasi pola asuh dengan demokratis dimana orangtua mampu mengembangkan kecerdasan psikis anak, hal seperti demikian dapat peluang besar bagi anak untuk membentuk dan melatih kemandiriannya, seperti anak mampu menyelesaikan tugas sederhana misalnya, mengancingkan baju sendiri tanpa harus meminta pertolongan orangtua.

Gunawan et al., (2025) Peningkatan pada kemandirian anak pasca diasuh oleh orangtua pengganti (*Grandparents*) akan berjalan dengan baik dan benar apabila nenek memeberikan pola asuh yang tepat, seperti memberikan pola asuh otoriter, yang dimana pola asuh ini adalah pola asuh yang bisa di sebut pengasuhan yang tegas. Namun ketika orangtua pengganti menggunakan pola asuh permisif, anak akan lebih manja dan tidak dapat menstabilkan kemandirian anak, karena dengan demikian anak akan terus bersifat manja dan hendak melakukan sendiri. Dengan itu untuk mengembangkan kemandirian anak sebagai orangtua harus tegas terhadap anak, agar berjalan dengan baik.

Gita et al., (2022) bahwa perkembangan kemandirian terhadap anak akan lebih baik dan berjalan maksimal ketika diajarkan sejak anak berusia 2-3 tahun. Kemandirian sudah semestinya dibawa oleh setiap individu. Pada anak yang berusia 2-3 tahun dalam kebutuhan untuk membentuk kemandirian anak tidak dilakukan secara maksimal dan konsisten maka akan menghambat perkembangan kemandirian anak, tetapi apabila orangtua mengajarkan dengan maksimal dan konsisten maka perkembangan kemandirian anak akan berjalan optimal. Kemandirian anak merupakan fondasi yang kuat dan perlu dibangun dan diajarkan terhadap anak sejak usia dini (Isnain et al., 2024). Kemandirian adalah dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain pada saat ingin mengambil keputusan dengan rasa percaya.

Dalam penjelasan tersebut peneliti telah melaksanakan wawancara serta observasi yang sudah dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemandirian anak pasca perceraian orangtua yang dalam peran pengasuhan *Grandparenting*, untuk proses menanamkan kemandirian anak melalui pembiasaan sehari-hari dan dilakukan secara berulang-ulang atau diasah agar dapat menanamkan kemandirian anak berjalan dengan optimal. Hasil wawancara dan observasi dengan kedua informan (*Nenek W dan Nenek S*) terkait perkembangan kemandirian anak (*ananda YA dan ananda RS*).

Pada informan pertama dari *Nenek W* telah menyatakan bahwasannya kemandirian pada anak (*ananda YA*) telah berjalan dengan optimal sejak mengetahui kondisi orangtuanya berpisah, anak jarang meminta pertolongan terhadap orangtua atau neneknya, sehingga anak sudah memiliki sifat percaya diri

dan mampu bertanggung jawab serta mampu menyelesaikan masalah yang telah di hadapi dalam kehidupan sehari-harinya, seperti yang dikatakan oleh nenek W

“Ketika ananda YA bermain balok di rumah, setelah selesai bermain dia tidak langsung meninggalkan bekas permainannya melainkan ketika selesai dia membereskan permainan tempat semula dan merapikan kembali tempat asal permainan itu berada”.

Hal seperti ini sudah diajarkan oleh Neneknya sejak ananda YA masih berusia 4 tahun. Pada saat ananda YA masih berusia 4 tahun dia sering kali manja dan tidak mau membereskan permainannya sendiri, karena dulu Nenek W belum menerapkan pola asuh otoriter, setelah menerapkan pola asuh otoriter ananda YA menjadi anak yang mau di rubah dan mau menaati aturan yang diberikan Nenek W, sejak itu kemandirian yang dimiliki ananda YA berkembang dan berjalan dengan baik dan optimal.

Berbeda dengan informan pertama, pada informan kedua (Nenek S) menjelaskan kepada peneliti melalui wawancara terkait perkembangan kemandirian yang dialami oleh cucu dari nenek S yakni ananda RS dimana anak dapat dinilai dari perkembangan kemandirian melalui kegiatan sehari-hari anak, yang diajarkan mandiri melalui kegiatan dan aktivitas sehari-hari anak dilatih untuk disiplin dan mampu menyelesaikan masalah yang telah ananda RS hadapi tanpa meminta pertolongan orang lain termasuk neneknya. Dalam perkembangan kemandirian ananda RS melalui kegiatan dan aktivitas sehari-hari dapat dilihat apakah anak sudah mampu menyelesaikan masalah dan percaya diri, seperti ananda RS sudah mampu membereskan permainannya sendiri setelah selesai bermain, dan apakah ananda RS mampu makan sendiri sendiri tanpa meminta disuapin neneknya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemandirian ananda RS masih belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari kebiasaannya meminta bantuan saat melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membereskan mainan setelah bermain dan meminta disuapi ketika makan. Kondisi ini muncul karena Nenek S sering kali membantu ananda RS ketika melihatnya mengalami kesulitan, dengan alasan merasa tidak tega. Kebiasaan tersebut justru membuat ananda RS kurang percaya diri dan belum mampu menyelesaikan tugas atau masalah yang dihadapinya sendiri. Idealnya, Nenek S perlu memberi kesempatan kepada ananda RS untuk mencoba membereskan mainannya dan makan secara mandiri, meskipun pada awalnya mungkin memunculkan reaksi marah, menangis, atau enggan makan. Dengan pembiasaan yang konsisten, ananda RS akan belajar menghadapi tantangan dan membangun kemandiriannya secara lebih optimal.

Selain menumbuhkan kemandirian melalui pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari, anak juga perlu dilatih agar mandiri melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya, seperti teman, keluarga, dan orang lain. Interaksi tersebut membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan bersosialisasi, serta membentuk sikap empati dan simpati. Pada anak usia 5–6 tahun yang diasuh oleh nenek, pembiasaan sosial dapat dilakukan dengan mengajak anak bermain dan belajar bersama teman sebaya, menanamkan sikap sopan santun kepada lingkungan sekitar, serta membiasakan anak untuk berbagi dengan teman atau orang lain. Bagi pengasuh, khususnya nenek, penting untuk menerapkan pembiasaan sosial ini karena dapat membantu anak beradaptasi dengan lingkungannya,

mampu berinteraksi secara positif, dan belajar bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tanjungsekar, Pucakwangi Pati. Menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian anak melalui pembiasaan sosial dengan informan pertama yakni *Nenek W* dengan cucu yang diasuhnya ananda *YA*, menunjukkan bahwasannya ananda *YA* telah menunjukkan kemampuannya dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ananda *YA* pada usia lima tahun sejak diasuh oleh *Nenek W* telah diajarkan untuk bisa berbaur dengan teman sebayanya, seperti membiarkan ananda *YA* untuk bermain dan belajar bersama di rumah dengan teman-temannya, mengajarkan ananda *YA* untuk sopan santun dengan sekitar baik dengan teman sebayanya maupun orang yang lebih tua, seperti ketika hendak memasuki rumah memberikan salam, dan ikut membereskan permainan ketika bermain di rumah temannya.

Nenek *W* juga mengajarkan ananda *YA* untuk berbagi dengan sesama, seperti ketika ananda *YA* memiliki makanan apabila ada teman atau orang lain di sekitarnya, diajarkan untuk menawarkan makanan terhadap orang yang berada di sekelilingnya. Dalam pengasuhan *Nenek W* terhadap ananda *YA* dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan kemandirian melalui pembiasaan sosial ***Berkembang Sesuai Harapan***. Yang dimana ananda *YA* mampu untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya dengan baik dan optimal. Arah dan bimbingan yang dilakukan oleh *nenek W* terhadap ananda *YA* sudah baik dan benar, sehingga ananda *YA* mampu menerapkan aturan dan bimbingan yang ada. Dengan demikian *Nenek W* menyatakan bahwasanya beliau mengajarkan kemandirian ananda *YA* dengan tegas supaya ananda *YA* mampu menerapkan dengan optimal dan sesuai harapan neneknya.

Pada informan kedua *Nenek S* yang mengasuh cucunya ananda *RS* mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. ananda *RS* kerap merasa cemas dan takut ketika hendak bermain bersama dengan temannya, dia sering merasa temannya tidak mau bermain dengan dirinya, namun ketika sang nenek ikut serta menemani ananda *RS* saat bermain, dia mau untuk bergabung dan berinteraksi dengan temannya meskipun dengan banyak keraguan. Hal ini disebabkan karena sejak kecil *nenek S* belum mengajarkan ananda *RS* untuk bermain sendiri tanpa meminta temani dengan alasan “masih kecil”. Selain hendak bersosialisasi dengan teman sebayanya, ananda *RS* juga belum memiliki sifat pembiasaan seperti mengucapkan salam ketika masuk rumah. Namun dalam berbagi dengan sekitar ananda *RS* sudah berjalan dengan baik, seperti memberi terhadap sekitarnya ketika sedang makan. Dengan demikian dapat dinyatakan pembentukan sifat karakter melalui pembiasaan sosial yang dilakukan *nenek S* terhadap ananda *RS* terbilang ***Belum Berkembang Dengan Harapan***.

Menurut Karisma et al., (2020) menyatakan bahwasannya seseorang yang memiliki kesulitan dalam bersosial dengan lingkungan sekitarnya disebabkan karena kecemasan dan rasa takut pada anak yang berlebihan, sehingga anak ragu dan tidak percaya diri dalam memilih teman yang cocok dengannya. Maka dengan demikian anak yang mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan bersosialisasi memerlukan bimbingan dengan pengasuhnya. Seperti yang dialami dengan ananda *RS* yang memiliki sifat demikian, maka *Nenek S* harus memberikan pembiasaan dan arahan dengan tegas

terhadap ananda RS secara konsisten sehingga ananda RS akan memiliki perkembangan kemandirian dengan baik dan optimal.

PEMBAHASAN

Teori perkembangan psikososial Erik Erikson menjelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung melalui tahapan-tahapan yang masing-masing ditandai oleh konflik psikologis yang harus diselesaikan agar anak berkembang secara sehat. Pada usia dini, tahap yang paling relevan adalah *trust vs mistrust* (nol sampai satu tahun) yang menekankan pentingnya rasa aman melalui pengasuhan yang konsisten, *autonomy vs shame and doubt* (satu sampai tiga tahun) yang berkaitan dengan kesempatan anak untuk mandiri tanpa dipermalukan, serta *initiative vs guilt* (tiga sampai enam tahun) yang menuntut dukungan orang dewasa agar anak berani mengambil inisiatif tanpa merasa bersalah. Keberhasilan atau kegagalan dalam setiap tahap sangat dipengaruhi oleh respons lingkungan, khususnya orang tua dan guru, dan akan membentuk dasar kepribadian, regulasi emosi, serta kemampuan sosial anak di tahap perkembangan selanjutnya (Anzani & Insan, 2020)

Temuan penelitian ini menguatkan pandangan bahwa perkembangan kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional dan pola asuh yang diterima, khususnya pada anak pasca perceraian orang tua. Anak yang mengalami kehilangan figur orang tua rentan mengalami gangguan emosional yang berdampak pada ketergantungan dan rendahnya rasa percaya diri. Dalam konteks ini, nenek sebagai pengasuh utama memegang peran strategis sebagai figur pengganti orang tua.

Pola asuh otoriter yang diterapkan secara konsisten terbukti membantu anak mengelola emosi dan membangun kemandirian melalui pembiasaan, aturan yang jelas, serta tuntutan tanggung jawab yang sesuai usia. Sebaliknya, pola asuh permisif cenderung menghambat pembentukan kemandirian karena anak tidak diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan kemandirian anak yang menekankan pentingnya konsistensi dan struktur dalam pengasuhan, khususnya pada masa usia emas (*golden age*).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian pendidikan anak usia dini dengan memperluas pemahaman tentang pengasuhan alternatif berbasis keluarga, khususnya *grandparenting* oleh nenek, dalam konteks anak pasca perceraian orang tua. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kemandirian anak tidak hanya dipengaruhi oleh struktur keluarga, tetapi juga oleh kualitas, konsistensi, dan karakteristik pola asuh pengasuh pengganti. Penelitian ini memperkaya literatur yang selama ini lebih banyak berfokus pada peran orang tua kandung dengan menghadirkan perspektif empiris mengenai dinamika pengasuhan nenek dan implikasinya terhadap pengelolaan emosi serta kemandirian anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi pengembangan teori pengasuhan anak dalam situasi keluarga non-intak.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi keluarga, khususnya nenek yang berperan sebagai pengasuh utama anak pasca perceraian orang tua. Hasil penelitian dapat menjadi

rujukan bagi pendidik PAUD dan lembaga terkait dalam memahami kondisi emosional dan kebutuhan kemandirian anak yang diasuh oleh keluarga besar. Temuan ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukasi pengasuhan bagi keluarga besar agar mampu menerapkan pola asuh yang konsisten dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perumusan program pendampingan pengasuhan anak pasca perceraian yang melibatkan keluarga besar sebagai sistem pendukung utama.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan temuan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang terbatas pada dua anak dan dua nenek pengasuh menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, penelitian ini lebih menekankan pada perspektif nenek sebagai pengasuh utama, sehingga keterlibatan dan pandangan orang tua kandung pasca perceraian belum dikaji secara mendalam. Ketiga, durasi penelitian yang relatif singkat membatasi pengamatan terhadap perkembangan kemandirian anak dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek yang lebih beragam, waktu observasi yang lebih panjang, serta mempertimbangkan interaksi kolaboratif antara orang tua kandung dan pengasuh pengganti.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengasuhan *grandparenting* dengan nenek sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam pembentukan kemandirian anak usia 5–6 tahun pasca perceraian orang tua. Perceraian orang tua memengaruhi kondisi emosional anak yang berdampak pada kemampuan anak dalam mengelola aktivitas sehari-hari dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola asuh nenek yang diterapkan secara konsisten dan terarah mampu membantu anak menstabilkan emosi serta mengembangkan kemandirian secara bertahap, sedangkan pola asuh yang kurang konsisten dan terlalu longgar cenderung menghambat perkembangan kemandirian anak. Dengan demikian, kualitas dan konsistensi pengasuhan nenek menjadi faktor kunci dalam mendukung kesejahteraan emosional dan pembentukan karakter mandiri anak pasca perceraian orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih disampaikan kepada nenek pengasuh dan anak-anak yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan informasi yang dibutuhkan secara terbuka. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada perangkat Desa Tanjungsekar, Kecamatan Pucakwangi, Kabupaten Pati, yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses pengumpulan data. Selain itu, penulis menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan konstruktif selama proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu kelancaran penelitian ini hingga dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Allo, F. K., Sunaryo, T., & Kailola, (2023). Dampak Psikologis Anak Dalam Asuhan Nenek di Kecamatan Buntu Pepasan. *JURNAL DARMA AGUNG*, 31(4), 649-661. <http://dx.doi.org/10.46930/ojsuda.v31i4.3218>
- Anzani, R., & Insan, I. K. (2020). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *PANDAWA*, 2(2), 180-193. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.595>
- Azhari, S., Fadlilah, A. N. ., Astini, N. S., Rudiah, S. ., Fujianti, N. A. ., & , Sumiati, . S. (2024). Analisis Peningkatan Kemandirian Anak Melalui Metode Pembelajaran Montessori. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 166–198. <https://doi.org/10.54180/joeecs.2024.4.1.166-198>
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. 6(4), 2735–2744. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1032>
- Gunawan, C., Faisol, A., & Wafi, A. (2025). Pengaruh Perceraian Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial dan Pendidikan Anak (Studi Kasus di Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan). *Jurnal Ilmiah Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 300–315. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>
- Harahap, S., Karim, A. A. ., & Sidiq, A. M. . (2024). Kemandirian: Analisis Pengaruh Pola Asuh Grandparenting terhadap Pembentukan Karakter Anak dari Keluarga yang Terpisah. *JOECE: Journal of Early Childhood Education*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.61580/joece.v1i1.26>
- Hasibuan, A. S., & Lubis, A. (2024). Pandangan Islam Terhadap Psikologis Anak Pasca Perceraian Orang Tua. *HUKUMAH: Jurnal Hukum Islam*, 6(2), 52-63.
- Isnain, W. N., Luthfy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan Video Pembelajaran untuk Mengenalkan Kosakata Etika untuk Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini*, 13(1), 49–62. <https://doi.org/10.26877/paudia.V13i1.18164>
- Karisma, W. T., Dh, D. P., & Karmila, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Pengelolaan Emosi Anak Usia Dini. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini*, 9(1), 94–102. <https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6144>
- Kurniawan, K., Nur, Y., Nugraha, P., Maysarah, V., Dina, L., & Zahra, S. (2023). Dampak Perceraian Orangtua Terhadap Perkembangan Psikososial Anak : A Scoping Review. *July*. <https://doi.org/10.20527/dk.v11i2.485>
- Na’u, F. F. M., & Listyaningrum, E. M. (2023). Menanamkan Kemandirian Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembiasaan Sehari-hari. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 372-380. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.128>
- Nivia, N., Chandra, A., Sagala, D., & Karmila, M. (2015). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tempramen Anak Usia 4 – 6 Tahun. 12(1), 146–154. <https://doi.org/10.26877/paudia.v12i1.15669>
- Nur Aliza Suha, R. (2025). Pola Asuh Kakek Nenek pada Pembentukan Perilaku di Kelurahan Metro Kecamatan Reteh Kabupaten Indragiri Hilir. 11, 212–221.

- Okta, B., Novia, R., & Rachmawati, Y. (2025). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter pada Anak Usia Dini. *PAUDIA:Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1102>
- Safarudin, R., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). *Penelitian Kualitatif*. 3, 9680–9694.
- Shelly Novita Sari, Y. K. S. P. (2025). *Dampak Parental Divorce Terhadap Krisis Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Kecamatan Semarang Barat*. 12(2), 110–122.
- Siswanta, J. (2017). Pengembangan Karakter Kepribadian Anak Usia Dini (Studi Pada PAUD Islam Terpadu Di Kabupaten Magelang Tahun 2015). *Inferensi*, 11(1), 97. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i1.97-118>
- Siti Nurhayati, Melwany May Pratama, dan I. W. W. (2020). Perkembangan Interaksi Sosial dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Buah Hati*, 12(2), 110-122. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v12i2.3330>
- Sri Wahyu Setiyoningsih. (2024). Meningkatkan Kemampuan Asertif Pada Anak Tk B Dengan Permainan. *PAUDIA:Jurnal Penelitian dalam Bidang Anak Usia Dini*, 13(1), 93–104. <https://doi.org/10.26877/paudia.V13i1.17812>
- Widiastuti, R. Y. (2015). Dampak perceraian pada perkembangan sosial dan emosional anak usia 5-6 tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5, 76–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i2.1829>
- Yuliasutrie, K. L., & Supriyadi. (2022). Pengaruh Pendekatan Metode Montessori dalam Membentuk Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini. *Arus Jurnal Pendidikan*, 2(2), 185–195. <https://doi.org/10.57250/ajup.v2i2.97>